

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya peserta didik Sekolah Dasar (SD). Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal merupakan kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Faktor

internal ini antara lain kecerdasan, bakat, ketrampilan atau kecakapan, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental. Faktor eksternal yaitu seluruh kondisi di luar individu siswa yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi belajarnya. Faktor eksternal ini di antaranya lingkungan sekolah, keluarga, teman sepermainan dan masyarakat secara luas. Pendeknya aspek sosioekonomis, sosiokultural dan keadaan masyarakat sangat berpengaruh dalam belajar seorang siswa.

Dalam implementasi standar proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak, oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu model saja.

Guru sebagai arsitek pengembang kompetensi siswa harus memiliki strategi untuk mengoptimalkan kompetensi siswa dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal siswa tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif memerlukan teknik, metode dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi dan sumber daya. Hal ini dapat maksimal bila guru memiliki strategi pembelajaran sebagai seni dan ilmu, untuk membawa proses ini menarik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Penerapan standar isi sebagai upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air ini memiliki beberapa alasan, di antaranya;

1. potensi peserta didik berbeda-beda, dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat;
2. mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni budaya, ketrampilan dan olahraga, serta kecakapan hidup (*life skill*);
3. persaingan global yang memungkinkan hanya mereka yang mampu akan berhasil;
4. persaingan kemampuan SDM (Sumber Daya Manusia) produk lembaga pendidikan;
5. persaingan yang terjadi pada lembaga pendidikan, sehingga perlu rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi lulusan.

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum meliputi: kewenangan pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, lebih disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. model pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam

mengelola perolehan belajar yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing.

Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan tuntas.

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah “ketuntasan belajar” yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) yang diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merujuk Permendiknas Nomor 39 Tahun 2007, BSNP menerbitkan Prosedur Operasi Standar (POS) UASBN Tahun 2008/2009 untuk SD/MI dan SLB. Dengan demikian evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu

dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali.

Terkait dengan standar yang bersifat nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (21) menyebutkan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan lebih lanjut lagi dijelaskan pada pasal 57 bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dan menyeluruh. (Depdiknas, 2006)

Pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang secara optimal menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Untuk ini Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan visi

pada tahun 2025 yaitu: “Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (insan kamil / Insan paripurna)”. Cerdas berarti cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetik. Kompetitif berarti berkepribadian unggul, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, inovatif, dan produktif.

Untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, upaya yang ditempuh antara lain dengan meningkatkan keprofesionalan lembaga pendidikan sebagaimana tercantum dalam misi pendidikan nasional yang berbunyi: Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan berdasarkan standar nasional dan global.

Dengan diberlakukannya Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 11 ayat (2) dan (3), pemerintah memetakan sekolah/madrasah menjadi sekolah/madrasah yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan sekolah/madrasah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya pemerintah mengategorikan sekolah/madrasah yang telah memenuhi atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori mandiri, dan sekolah/madrasah yang belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan ke dalam kategori standar. Berbagai upaya ditempuh agar alokasi sumberdaya Pemerintah dan Pemerintah Daerah diprioritaskan untuk membantu sekolah/madrasah yang masih dalam kategori standar untuk bisa meningkatkan diri menuju kategori mandiri. Terhadap sekolah/madrasah yang telah masuk dalam kategori mandiri, Pemerintah mendorongnya untuk

secara bertahap mencapai taraf internasional. Sekolah Dasar Standar Nasional Sekolah Dasar Standar Nasional (SD SN) adalah sekolah dalam kategori mandiri.

Penetapan SD SN merupakan salah satu upaya untuk mengkategorikan sekolah yang memenuhi dan belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dengan demikian perlu disusun pedoman yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak terutama pemerintah daerah dan masyarakat dalam menyelenggarakan sekolah yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Keberadaan SD SN diharapkan sebagai pusat kegiatan pengembangan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut dengan cara manajemen atau pengelolaan sekolah yang baik.

SD SN Guntur 1 UPTD Dinas Dikpora Kecamatan Guntur Kabupaten Demak merupakan sekolah yang menjadi pusat pemberdayaan guru dan siswa. Hal ini didukung keberadaan SD SN Guntur 1 sebagai SD berstandar nasional dengan jumlah peserta didik 340 siswa tentu membutuhkan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, administrasi, pendidik, dan pengelolaan yang baik agar dapat melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini adalah: Bagaimana ciri-ciri pengelolaan pembelajaran tuntas di Sekolah Dasar Standar Nasional Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak? Fokus dibagi menjadi 3 sub fokus, yaitu:

1. Bagaimana ciri-ciri perencanaan pembelajaran tuntas di SD SN Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?
2. Bagaimana ciri-ciri pelaksanaan pembelajaran tuntas di SD SN Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?
3. Bagaimana ciri-ciri evaluasi pembelajaran tuntas di SD SN Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Mendeskripsikan ciri-ciri perencanaan pembelajaran tuntas di SD SN Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
2. Mendeskripsikan ciri-ciri pelaksanaan pembelajaran tuntas di SD SN Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
3. Mendeskripsikan ciri-ciri evaluasi pembelajaran tuntas di SD SN Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis akademik maupun praktis aplikatif.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini mempunyai arti penting karena dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran tuntas di sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Studi ini, pada tataran aplikasi dapat bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, pengawas dan kepala dinas pendidikan dan *stakeholder* lainnya.

- a. Bagi guru dapat dipakai bahan introspeksi dalam menyemangati dirinya mengoptimalkan profesionalitasnya, sehingga dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.
- b. Bagi kepala sekolah dapat dipakai sebagai masukan dalam mengelola pembelajaran di sekolah dan pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi pengawas selaku pembina, dapat dipakai bahan referensi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Bagi kepala dinas pendidikan dapat memanfaatkan efektivitas pembelajaran tuntas untuk bahan dalam merumuskan kebijakan mengelola pendidikan di wilayahnya.
- e. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil studi ini dapat dijadikan referensi berkaitan dengan penelitian tema yang sama.

## **E. Daftar Istilah**

### **1. Pengelolaan Pembelajaran**

Pengelolaan Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur, mengelola dan mengendalikan aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan model dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian yang dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik (*feedback*) bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

### **2. Pembelajaran Tuntas (*Mastery-Learning*)**

Pembelajaran Tuntas (*Mastery-Learning*) model dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

### **3. Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN)**

Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional atau yang sering disingkat UASBN merupakan ujian akhir bagi siswa-siswa sekolah dasar yang wajib diikuti oleh para siswa sekolah dasar kelas VI guna melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dalam UASBN ini siswa harus memperoleh nilai yang standar minimal kelulusannya telah ditetapkan. Dengan begitu siswa akan dinyatakan lulus bila nilai yang diperoleh tidak di bawah standar minimal kelulusan.